

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan mengenai paradigma dan pendekatan penelitian, metode penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, pengembangan program, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma positivistik dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dikaitkan dengan paradigma positivistik dengan dasar pandangan bahwa fenomena sosial dapat dipelajari sebagai fenomena objektif (Houser, 2020). Adapun yang menjadi fenomena sosial dalam penelitian ini yaitu fenomena resiliensi akademik mahasiswa. Penentuan jenis pendekatan kuantitatif berlandaskan pada jenis pertanyaan dan tujuan penelitian untuk menguji efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Proses pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif melalui beberapa langkah yaitu dengan pengumpulan partisipan, meminta izin untuk diteliti, mengidentifikasi jenis tindakan yang akan menjawab pertanyaan dan menemukan instrumen yang akan digunakan (Small, 1995).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi. Pemilihan metode eksperimen kuasi berdasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk menguji efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya dengan membandingkan hasil pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3.3 Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest nonequivalent group design*, dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan tingkat *resiliensi akademik mahasiswa* partisipan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan teman sebaya.

Peneliti menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen akan diberikan bimbingan

kelompok menggunakan program pembimbing sebaya dengan kompetensi resiliensi akademik mahasiswa. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan bimbingan kelompok teman sebaya, dan hanya diberikan materi resiliensi akademik mahasiswa untuk dipahami secara mandiri. Rancangan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Desain Penelitian Kuasi Eksperimen *Pre-test* dan *Post-test*
(Houser, 2020)

Kelompok 1	O ₁	X	O ₂
Kelompok 2	O ₃	X ₁	O ₄

Keterangan:

Kelompok 1: Kelompok Kontrol

Kelompok 2: Kelompok Eksperimen

O₁ & O₃: *Pre-test*

O₂ & O₄: *Post-test*

X: Tidak diberikan perlakuan

X₁: Perlakuan dengan bimbingan teman sebaya

3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian dengan judul program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). UPI merupakan salah satu universitas negeri yang terletak di Kota Bandung. Tepatnya beralamat di Jl. Dr. Setiabudi No. 229. Kota Bandung. Berdasarkan catatan sejarah, UPI didirikan pada tanggal 20 Oktober 1954 yang diresmikan oleh Prof. Dr. Muhammad Yamin, S.H. dengan nama Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). Berdirinya PTPG pada saat itu dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, setelah kemerdekaan Indonesia, bangsa Indonesia sangat membutuhkan pendidikan dan kedua Indonesia membutuhkan guru yang memiliki kualitas yang bertaraf universitas. Pada tanggal 25 November 1958 PTPG kemudian diintegrasikan menjadi fakultas utama Universitas Pajajaran dengan nama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Kemudian pada tanggal 1 Mei 1963 berubah menjadi Institut Keguruan

dan Keilmuan Pendidikan Bandung (IKIP Bandung). setelah itu, seiring dengan adanya kebijakan pemerintah di bidang pendidikan tinggi yang memberikan perluasan mandat kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), IKIP Bandung diubah menjadi Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 7 Oktober 1999.

Saat ini UPI menjadi salah satu universitas pendidikan terbaik di Indonesia yang memiliki beberapa kampus yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan dari Direktorat Pendidikan UPI, pada tahun 2023 UPI memiliki 42.276 Mahasiswa yang tersebar di sembilan fakultas yaitu: (1) Fakultas Ilmu Pendidikan; (2) Fakultas Kedokteran; (3) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra; (4) Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis; (5) Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial; (6) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam; (7) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Keperawatan; (8) Fakultas Pendidikan Seni dan Desain; (9) Fakultas Pendidikan Teknologi Kejuruan. Adapun lima kampus cabang lainnya yaitu; (1) UPI Kampus Cibiru; (2) UPI Kampus Purwakarta; (3) UPI Kampus Serang; (4) UPI Kampus Sumedang dan (5) UPI Kampus Tasikmalaya. dan terakhir adalah Sekolah Pascasarjana.

Berikut jumlah mahasiswa aktif UPI tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan fakultas, wilayah dan pascasarjana.

Tabel 3.2
Data Jumlah Mahasiswa Aktif UPI Tahun 2023/2024
(Direktorat Pendidikan UPI, 2013)

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	FIP	4.846
2	FK	32
3	FPBS	3.989
4	FPEB	3.413
5	FPIPS	5.214
6	FPMIPA	3.976
7	FPOK	3.308
8	FPSD	2.446
9	FPTK	4.290
10	Kampus Cibiru	2.159
11	Kampus Purwakarta	1.749
12	Kampus Serang	1.664

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
13	Kampus Sumedang	2.418
14	Kampus Tasikmalaya	1.854
15	SPS	918
	Grand Total	42.276

Berdasarkan data pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIPS) merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu sebesar 5.214 mahasiswa, disusul oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 4.846 mahasiswa. Adapun Fakultas Kedokteran (FK) merupakan fakultas dengan jumlah mahasiswa paling sedikit, yaitu sebanyak 32 mahasiswa, hal ini dikarenakan FK merupakan fakultas terbaru yang baru saja lahir pada tahun 2023.

Sebagai perguruan tinggi yang fokus dalam pengembangan kualitas pendidikan di Indonesia, UPI memiliki visi yaitu “Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding*). Visi ini juga didukung dengan tiga misi yaitu: (1) menyelenggarakan pendidikan dengan membina dan mengembangkan disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu, serta disiplin ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu terapan secara proporsional untuk memperkuat disiplin ilmu pendidikan dan pendidikan disiplin ilmu; (2) mengembangkan Pendidikan Profesional Guru (PPK) yang terintegrasi dalam pendidikan akademik dan profesi untuk semua jalur dan jenjang pendidikan dan (3) menyebarluaskan pengalaman dan temuan-temuan inovatif dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu formal dan ilmu terapan demi kemajuan masyarakat. Adapun tujuan dari UPI yaitu: menghasilkan pendidik, tenaga pendidik, ilmuwan, dan tenaga ahli pada semua jenis dan program pendidikan tinggi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif global dan menghasilkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut memperkuat dasar penentuan tempat penelitian, dengan harapan dapat mencetak mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang optimal sehingga mampu membantu mewujudkan UPI menjadi perguruan tinggi yang unggul.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, dosen ahli bimbingan dan konseling, dosen ahli pengukuran, serta dosen bimbingan dan konseling yang bertugas di Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKPK) Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil akhir dari penelitian ini adalah produk berupa program pelatihan pembimbing teman sebaya sekaligus digunakan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Mahasiswa terbimbing adalah mahasiswa UPI angkatan tahun 2022. Dasar keputusan penentuan partisipan mahasiswa UPI angkatan tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

- 3.4.1** Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Perkembangan Peserta Didik (SKKPD), kematangan intelektual dan kematangan hubungan dengan teman sebaya merupakan bagian aspek perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik. Dalam hal ini mahasiswa merupakan peserta didik di jenjang perguruan tinggi. Capaian yang diharapkan mahasiswa dapat memecahkan masalah atas dasar informasi yang objektif dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya berdasarkan norma yang berlaku sebagai salah satu *support system* dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.
- 3.4.2** Mahasiswa tingkat dua yang dikenal dengan istilah *sophomore* memiliki potensi mengalami fenomena kemerosotan mahasiswa tingkat dua (*Sophomore Slump*). *Sophomore Slump* merupakan sebuah istilah yang menggambarkan adanya krisis identitas mahasiswa tingkat dua yang melibatkan diri sosial, akademik, dan pribadi mahasiswa. Kemerosotan mahasiswa tingkat dua merupakan gambaran kebingungan dan ketidakpastian (Lemons et al., 2015). Kemerosotan mahasiswa tahun kedua dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain peralihan dari kegembiraan di tahun pertama ke meningkatnya tantangan akademik dan pribadi di tahun kedua, tekanan untuk memilih program kekhususan, mengambil kelas tingkat atas, mencari magang, dan berkarir. Selain itu, ekspektasi yang tidak terucapkan, perasaan tersesat, dan kebutuhan untuk menemukan ritme dalam lingkungan kampus dapat berkontribusi pada

kemerosotan mahasiswa tahun kedua. Periode ini juga dapat dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan perasaan kelelahan secara umum.

- 3.4.3** Mahasiswa tingkat dua berada dalam rentang usia remaja akhir menuju dewasa awal, dalam fase perkembangan tersebut mahasiswa rentan mengalami permasalahan penyesuaian diri sehingga membutuhkan bantuan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa yang tinggi agar dapat bertahan dan terus berjuang untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.
- 3.4.4** Mahasiswa angkatan 2022 merupakan mahasiswa yang mengalami pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19, sehingga memiliki pengalaman menghadapi kesulitan dalam proses belajar.
- 3.4.5** Mahasiswa tingkat dua telah memiliki pengalaman dalam mengikuti pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), sehingga mahasiswa memiliki pengalaman dalam menghadapi evaluasi dalam proses perkuliahan.

Adapun mahasiswa yang berpartisipasi sebagai pembimbing sebaya adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang tergabung dalam Forum Teman Sebaya (4tab) yang dibina oleh Badan Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2023. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan metode *convenience sampling*, yakni berdasarkan kesediaan partisipan untuk terlibat dalam pelaksanaan penelitian (Creswell, 2012). Subjek penelitian yang terpilih terdiri dari 15 mahasiswa eksperimen dan 15 mahasiswa kelompok kontrol.

Tabel 3.3
Partisipan Penelitian

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Uji Rasional Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>expert judgement</i>)	3
2	Uji Keterbacaan	Mahasiswa	6
3	Uji coba empiris (<i>try out</i>) instrumen resiliensi akademik mahasiswa		529

No.	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
4	Survei Profil Resiliensi akademik mahasiswa	Mahasiswa	390
5	Uji Rasional Rumusan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya	Dosen ahli bimbingan dan konseling (<i>expert judgement</i>)	2
		Praktisi Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi	1
	Uji Coba Empiris Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya	Konselor Perguruan Tinggi	2
		Observer	4
		Calon Pembimbing Sebaya	20
		Kelompok Eksperimen	17
		Kelompok Kontrol	17

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga pernyataan penelitian. Pertanyaan pertama mengenai profil resiliensi akademik mahasiswa dijawab dengan menggunakan instrumen resiliensi akademik mahasiswa yang telah dikembangkan. Pertanyaan kedua mengenai pengembangan program pelatihan pembimbing teman sebaya dijawab dengan menggunakan pedoman program pelatihan pembimbing teman sebaya, kemudian yang pertanyaan penelitian ketiga mengenai uji empiris efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya dilakukan dengan melakukan *post-test* menggunakan instrumen resiliensi akademik mahasiswa.

3.5.1 Instrumen Resiliensi Akademik Mahasiswa

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari *Academic Resilience Scale (ARS-30)* yang dikembangkan oleh Cassidy (2016). Pengembangan instrumen resiliensi akademik mahasiswa berdasarkan beberapa langkah-langkah penyusunan instrumen sebagai berikut. (1) merumuskan definisi konseptual berdasarkan teori resiliensi akademik yang telah dikembangkan oleh para ahli; (2) merumuskan definisi operasional; (3) merumuskan kisi-kisi instrumen resiliensi akademik mahasiswa; (4) menetapkan pedoman skoring (5) melakukan uji penimbangan ahli (*expert judgement*); (6) melakukan uji keterbacaan kepada mahasiswa; (7) melakukan uji empiris; (8) uji validitas; (9) uji reliabilitas dan (10) simpulan akhir kelayakan instrumen.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, berikut langkah-langkah dalam pengembangan instrumen resiliensi akademik mahasiswa.

3.5.1.1 Definisi Konseptual Resiliensi akademik mahasiswa

Resiliensi akademik mahasiswa merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan keberhasilan meskipun mengalami kesulitan dan dianggap sebagai aset dalam karakteristik yang menggambarkan kemampuan untuk bangkit kembali setelah mampu mengatasi rintangan akademik (Cassidy, 2016). Terdapat tiga aspek resiliensi akademik mahasiswa yang dikemukakan oleh Cassidy, (2016) yaitu ketekunan (*perseverance*), refleksi dan mencari bantuan secara adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), serta afek negatif dan respon emosi (*negative affect and emotional response*). Setiap aspek memiliki beberapa indikator sebagai berikut.

Pertama, Ketekunan (*perseverance*). Aspek ketekunan memiliki indikator berupa kerja keras dan terus mencoba, tidak menyerah, fokus pada rencana dan tujuan, menerima dan memanfaatkan setiap umpan balik, *imaginative problem solving*, melihat hambatan sebagai sebuah peluang untuk bertemu tantangan dan meningkatkan kemampuan.

Kedua, Refleksi dan mencari bantuan secara adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), meliputi refleksi diri terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mencari dukungan dan penguatan, serta memperhatikan usaha, pencapaian, hukuman, dan imbalan yang diterima.

Ketiga, Afek negatif dan respons emosi (*negative affect and emotional response*) meliputi ada tidaknya perasaan cemas, hambatan dan tidak berdaya, menghindari respons atas emosi negatif, dan memiliki perasaan optimis (Cassidy, 2016).

3.5.1.2 Definisi Operasional Resiliensi akademik mahasiswa

Resiliensi akademik mahasiswa dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan sikap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya bertahan dan berjuang sehingga mahasiswa mampu menghadapi kesulitan tersebut dengan baik dan mencapai kesuksesan akademik. Mahasiswa UPI yang resilien memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Ketekunan (*Perseverance*). Mahasiswa UPI yang resilien secara akademik ketika dihadapkan dengan tantangan atau kesulitan akademik akan memiliki sikap tekun yang ditandai dengan indikator sebagai berikut.

- 1.1) Mampu untuk bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan.
 - 1.2) Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan.
 - 1.3) Fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik.
 - 1.4) Mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif.
 - 1.5) Mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk lebih baik.
- 2) Refleksi dan mencari bantuan secara adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*). Mahasiswa UPI yang resilien secara akademik memiliki kemampuan refleksi dan mencari bantuan secara adaptif yang ditandai dengan indikator sebagai berikut.
- 2.1) Mampu untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri.
 - 2.2) Bersedia untuk mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan.
 - 2.3) Mampu untuk mengubah cara belajar.
 - 2.4) Memantau usaha dan pencapaian.
 - 2.5) Dukungan dan Penguatan diri.
- 3) Afek negatif dan respons emosi (*negative affect and emotional response*). Yaitu Kemampuan mahasiswa UPI yang ditandai dengan indikator sebagai berikut.
- 3.1) Mampu mengelola perasaan cemas.
 - 3.2) Menghindari respons emosi negatif.
 - 3.3) Mengurangi pikiran buruk yang berlebihan.
 - 3.4) Memiliki sikap optimis.

3.5.1.3 Tabel Kisi-kisi Instrumen Resiliensi Akademik Mahasiswa

Berdasarkan definisi operasional yang telah dijabarkan di atas, maka item-item pernyataan dikembangkan berdasarkan ketiga aspeknya yakni ketekunan (*perseverance*), refleksi dan mencari bantuan secara adaptif (*reflecting and adaptive-help-seeking*), serta afek negatif dan respons emosi (*negative affect and emotional response*).

Untuk menjawab item-item pernyataan dalam instrumen resiliensi akademik mahasiswa, mahasiswa diberikan sebuah ilustrasi yang menunjukkan kondisi adanya hambatan dalam perkuliahan, kemudian mahasiswa diminta untuk memosisikan dirinya sebagai mahasiswa yang ada dalam ilustrasi cerita tersebut, sehingga mahasiswa dapat memilih pernyataan yang sesuai dengan kecenderungan sikapnya.

Ilustrasi yang menunjukkan adanya hambatan dalam perkuliahan sebagai berikut.

Ketika selesai melaksanakan Ujian Akhir Semester (UAS), Anda mendapatkan pengumuman hasil penilaian yang diberikan oleh dosen. Selama mengikuti perkuliahan Anda merasa sudah mengerjakan seluruh tugas dan belajar dengan baik, akan tetapi nilai yang diberikan oleh dosen tidak sesuai dengan yang Anda harapkan. Dosen memberikan catatan revisi pada lembar tugas Anda dengan catatan yang cukup kritis dan menilai Anda kurang memahami referensi dengan baik serta penelitian tugas yang buruk. Dosen meminta Anda memperbaiki dan meningkatkan kemampuan belajar. Kondisi ini tidak Anda harapkan, mengingat Anda memiliki cita-cita untuk mendapatkan IPK yang baik dan tujuan karier yang jelas serta tidak ingin mengecewakan keluarga Anda.

Adapun kisi-kisi instrumen resiliensi berupa aspek, indikator dan butir pernyataan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa

Aspek	Indikator	No. Soal	Nomor Item		Total Item
			Favorable	Unfavorable	
Ketekunan (Perseverance)	1.1 Bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan	11	11,16	3	3
		16			
		3			
	1.2 Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan	10	10, 17	5	3
		17			
		5			
	1.3 Fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik	2	2	1, 15	3
		1			
		15			
	1.4 Mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif	9	9, 13, 30		3
		13			
		30			
	1.5 Mampu menjadikan kesulitan	4	4, 8		2
		8			

Aspek	Indikator	No. Soal	Nomor Item		Total Item
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	sebagai kesempatan untuk lebih baik				
Refleksi diri dan mencari bantuan	2.1 Mampu untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri	27	27, 33, 31		1
		33			
		31			
	2.2 Mampu untuk mengubah cara belajar	24	24, 25		2
		25			
	2.3 Bersedia untuk mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan	21	21		1
	2.4 Dukungan dan Penguatan Diri	22	22, 26		2
		26			
	2.5 Memantau usaha dan Pencapaian	18	18, 20, 29		3
		20			
29					
Afek negatif dan respons	3.1 Mampu mengelola perasaan cemas	33	33		
		19		19, 28	2
		28			
	3.2 Mengurangi pikiran buruk yang berlebihan	12		12, 14	2
		35			
		14			
	3.3 Menghindari respons emosi yang negatif	23	23	6	2
		6			
		32	32		
	3.4 Memiliki sikap optimis	7		7	1
34		34			

Aspek	Indikator	No. Soal	Nomor Item		Total Item
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Total					35

3.5.1.4 Jenis Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan menggunakan Skala Model Likert. Skala Likert merupakan jenis skala yang dikemukakan oleh Rensis Likert pada tahun 1932. Dalam penggunaan skala ini, pernyataan dibagi menjadi dua macam yaitu pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang menunjukkan sikap positif atau menyukai objek yang menjadi sasaran perhatian. Adapun pernyataan *unfavorable* merupakan pernyataan yang apabila disetujui menunjukkan sikap negatif.

Terdapat empat respons yang digunakan dalam instrumen ini, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan yang bersifat *favorable* mempunyai skor 4 untuk respons yang sangat sesuai, skor 3 untuk respons yang sesuai, skor 2 untuk respons tidak sesuai, dan skor 1 untuk respons yang sangat tidak sesuai. Adapun pernyataan yang bersifat *unfavorable* skor 1 untuk respons yang sangat sesuai, skor 2 untuk respons yang sesuai, skor 3 untuk respons tidak sesuai, dan skor 4 untuk respons sangat tidak sesuai. Instrumen mengenai resiliensi akademik mahasiswa dibuat oleh peneliti berdasarkan definisi operasional yang disusun dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Simon Cassidy.

Pedoman penyekoran Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3.5
Pedoman Penyekoran Instrumen Resiliensi Akademik Mahasiswa

Penyekoran	Nilai	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

Pedoman skoring sebagaimana terdapat dalam Tabel 3.4 telah sesuai dengan hasil uji pemeringkatan skala (*rating scale*) pemodelan *Rasch*. Adapun hasil pemeringkatan skala dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.6
Rating Scale

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"

CATEGORY LABEL	SCORE	OBSERVED COUNT	OBSERVED %	OBSVD AVRGE	SAMPLE EXPECT	INFIT MNSQ	OUTFIT MNSQ	ANDRICH THRESHOLD	CATEGORY MEASURE
1	1	879	5	-.36	-.95	1.50	1.73	NONE	(-3.12)
2	2	3346	18	-.26	-.03	.77	.75	-1.86	-1.23
3	3	10094	55	1.09	1.09	.89	.86	-.56	.98
4	4	4196	23	2.02	1.95	1.02	1.00	2.42	(3.56)

Berdasarkan hasil uji analisis *Rating Scale* pada pemodelan *Rasch* menunjukkan rata-rata nilai observasi dimulai dari logit -0.36 untuk skor 1 (Sangat Tidak Sesuai), -0,26 untuk skor 2 (Tidak Sesuai), 1,09 untuk skor 3 (Sesuai) dan 2,02 untuk skor 4 (Sangat Sesuai). Dari keempat nilai tersebut terdapat kenaikan pada nilai rata-rata yang menunjukkan validitas skala yang digunakan pada instrumen resiliensi akademik sangat baik dan tidak membingungkan responden. Dengan nilai yang memiliki kenaikan dan tidak ada penurunan pada keempat jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden dapat dengan jelas membedakan pilihan jawaban sangat tidak sesuai sampai dengan pilihan sangat sesuai.

3.5.1.5 Penafsiran

Penelitian menggunakan kategorisasi kemampuan resiliensi akademik mahasiswa yang di susun berdasarkan model distribusi normal. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut atribut yang di ukur. Norma kategorisasi disusun berdasarkan pengelompokkan kemampuan resiliensi akademik mahasiswa dalam tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Rumus kategori skala dapat dilihat di tabel berikut.

Tabel 3.7
Rumus Kategori Skala (Azwar, 2021)

Norma Kriteria Rentang Skor	Kategori
$X > (M+1SD)$	Tinggi
$(Mean-1.SD) \leq X (Mean+1.SD)$	Sedang
$X < (Mean-1.SD)$	Rendah

Berdasarkan rumus pada Tabel 3.7 terdapat tiga kategorisasi data resiliensi yaitu akademik rendah, sedang dan tinggi. masing-masing kategori tersebut memiliki makna yang berbeda, deskripsi makna dari setiap tingkatan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.8
Deskripsi Kategorisasi Resiliensi akademik mahasiswa

Norma/Kriteria Skor	Kategori	Deskripsi
$X > (M+1SD)$	Memiliki Resiliensi Akademik Tinggi	Kategori memiliki resiliensi akademik mahasiswa yang tinggi ditandai mampu untuk bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan; tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan; fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik; mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif; mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk lebih baik; Mampu untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri; mampu untuk mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan; mampu untuk mengubah cara belajar; memantau usaha dan pencapaian; dukungan dan Penguatan diri; mampu mengelola perasaan cemas; menghindari respon emosi negatif; mengurangi

Norma/Kriteria Skor	Kategori	Deskripsi
		pikiran buruk yang berlebihan; memiliki sikap optimis.
(Mean-1.SD) \leq X (Mean+1.SD)	Memiliki Resiliensi Akademik Sedang	Kategori memiliki resiliensi akademik mahasiswa yang sedang ditandai cukup mampu untuk bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan; tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan; fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik; mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif; mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk lebih baik; Mampu untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri; mampu untuk mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan; mampu untuk mengubah cara belajar; memantau usaha dan pencapaian; dukungan dan Penguatan diri; mampu mengelola perasaan cemas; menghindari respon emosi negatif; mengurangi pikiran buruk yang berlebihan; memiliki sikap optimis.
X < (Mean-1.SD)	Memiliki resiliensi akademik mahasiswa rendah	Kategori memiliki resiliensi akademik mahasiswa yang rendah ditandai belum mampu untuk bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan; tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan; fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik; mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif; mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk lebih baik; Mampu untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri; mampu untuk mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan; mampu untuk mengubah cara belajar; memantau usaha dan pencapaian; dukungan dan

Norma/Kriteria Skor	Kategori	Deskripsi
		Penguatan diri; mampu mengelola perasaan cemas; menghindari respon emosi negatif; mengurangi pikiran buruk yang berlebihan; memiliki sikap optimis.

3.5.1.6 Uji Rasional Instrumen

Uji rasional instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari segi isi, konstruk dan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Uji rasional instrumen dilakukan oleh tiga orang pakar dosen ahli (format dan hasil penimbangan terlampir), dalam pelaksanaan uji kelayakan, apabila ditemukan item yang tidak sesuai baik dari sisi konstruk, isi ataupun bahasa maka item akan dibuang atau diperbaiki berdasarkan saran ahli.

Berdasarkan hasil uji rasional instrumen resiliensi akademik mahasiswa oleh para ahli, secara umum dapat disimpulkan bahwa dari segi konstruk sudah memadai, namun ada beberapa revisi pada butir pernyataan item berupa susunan kalimat dan penggunaan bahasa yang belum tepat. Secara rinci uji rasional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.9
Hasil Uji Rasional Instrumen

No.	Dosen Penimbang	Hasil Uji Rasional
1	Penimbang I	Tidak ada catatan revisi, ditinjau dari aspek konstruk, konten dan bahasa instrumen resiliensi akademik mahasiswa sudah memadai dan dapat digunakan.
2	Penimbang II	Aspek konstruk dan konten sudah memadai dan tidak ada catatan revisi, namun dari aspek bahasa terdapat catatan revisi pada item No. 1 dan No. 3 yaitu mengubah kalimat pernyataan yang memiliki dua kalimat dalam satu pernyataan menjadi satu kalimat saja. Item No. 1 semula “Saya merasa kesal dengan nilai dan catatan yang diberikan oleh dosen karena tidak sesuai harapan” menjadi “Saya merasa kecewa dengan nilai yang diberikan oleh dosen”. Item No.3 semula “Saya merasa tugas yang saya buat sudah maksimal dan tidak perlu untuk diperbaiki”

		menjadi “Saya memilih mengabaikan koreksi dosen dari pada mencoba memperbaiki.
3	Penimbang III	Terdapat catatan revisi pada aspek konstruk dan bahasa. Pada aspek konstruk, instrumen resiliensi akademik mahasiswa yang semula diajukan 30 item dikembangkan menjadi 35 item. Penambahan item ini dilakukan pada aspek <i>negative affect and respons</i> . Adapun revisi pada aspek bahasa yaitu menghilangkan kata “merasa”, “sering” dan “yakin”.

3.5.1.7 Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan adalah salah satu tahapan dalam penyusunan instrumen penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen resiliensi akademik mahasiswa yang akan digunakan dapat dipahami dari segi isi dan konteksnya secara utuh oleh mahasiswa sebagai responden. Uji keterbacaan instrumen resiliensi akademik mahasiswa dilakukan kepada enam orang mahasiswa dengan menggunakan media online Google Form. Hasil uji keterbacaan menunjukkan terdapat beberapa item instrumen yang perlu direvisi berdasarkan saran mahasiswa dengan menggunakan bahasa yang lebih dipahami. Secara rinci hasil uji keterbacaan instrumen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Uji Keterbacaan Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa	Saran Perbaikan
1	Dini Nurjanah	Tidak Ada Perbaikan
2	Desri Nurul Aeni	Item 19 Kata “yang” lebih baik dihapus. Item 33 Setelah kata “belajar” lebih baik ditambah kata “yang”.
3	Nurulita Farhana	Tidak ada perbaikan
4	Chairunnisa Annasya	Tidak ada perbaikan
5	Siti Nurul Latifah	Item 2 Diubah menjadi “Saya berusaha tetap fokus pada target belajar walaupun kecewa dengan nilai”
6	Desri Nurul Aeni	Tidak ada perbaikan

Berdasarkan hasil uji keterbacaan pada Tabel 3.10, maka terdapat beberapa perubahan dalam susunan kalimat pernyataan pada instrumen resiliensi akademik mahasiswa.

3.5.1.8 Uji Coba Instrumen (*Try Out*)

Instrumen resiliensi akademik mahasiswa yang dikembangkan dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan menggunakan media *Google Form*. Uji coba dilakukan kepada 529 mahasiswa. Setelah proses uji coba instrumen dilakukan, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dengan menggunakan analisis model *Rasch*.

3.5.1.9 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen merupakan cara untuk mengukur ketepatan suatu instrumen untuk menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk mengukur apakah instrumen yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai alat ukur atau tidak (Sumintono & Widhiarso, 2014). Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen resiliensi akademik mahasiswa menggunakan pendekatan pemodelan *Rasch* dengan bantuan aplikasi *Winstep* versi 3.73.

Terdapat beberapa dasar pengambilan keputusan dalam pengujian validitas berdasarkan pemodelan *Rasch*, sebagai berikut.

- 3.5.1.9.1 Nilai *Outfit MNSQ*: $0,5 < MNSQ < 1,5$ untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan mengukur tingkat kesulitan item pernyataan.
- 3.5.1.9.2 Nilai *Outfit ZSTD*: $-2,0 < ZSTD < +2,0$ untuk mendeskripsikan respons individu terhadap item-item dalam tes atau kuesioner.
- 3.5.1.9.3 Nilai *Point Measure Correlation* (PT Measure Corr.): $0,4 < \text{pt Measure Corr} < 0,85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan membingungkan dengan item lainnya;
- 3.5.1.9.4 *Undimensionality*, bertujuan untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur aspek yang perlu diukur atau tidak, pada aspek ini terdapat beberapa kriteria sebagai berikut.

Construk Validity

>60	Bagus Sekali
40-60%	Bagus

20-40% Cukup
 <20% Jelek
 <15% *Unexpected variance*

Tabel 3.11
 Hasil Uji Validitas Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	TOTAL MEASURE	MODEL		INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT MATCH		ITEM
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.	OBS%	EXP%		
4	1509	529	.37	.07	1.78	9.5	1.89	9.9	A	.23	.37	47.4	62.2	E4
19	1330	529	1.18	.06	1.61	8.9	1.66	9.4	B	.25	.39	42.7	51.9	E49
14	1039	529	2.30	.06	1.43	7.5	1.64	9.9	C	-.27	.42	58.6	47.6	E14
6	1384	529	.95	.07	1.32	4.8	1.39	5.6	D	.30	.39	48.8	54.6	E6
30	1442	529	.69	.07	1.27	4.0	1.31	4.3	E	.18	.38	52.6	58.1	E30
5	1263	529	1.44	.06	1.24	4.0	1.30	4.9	F	.20	.40	45.4	49.7	E5
7	1254	529	1.48	.06	1.21	3.7	1.28	4.6	G	.20	.40	46.9	49.7	E7
1	1100	529	2.07	.06	1.19	3.5	1.27	4.8	H	.09	.42	51.8	48.1	E4
28	1145	529	1.90	.06	1.20	3.6	1.25	4.5	I	.15	.42	48.6	48.7	E38
3	1691	529	-.61	.08	1.18	2.6	1.18	2.7	J	.32	.35	59.5	63.4	E2
9	1840	529	-1.54	.08	1.17	3.1	1.12	2.1	K	.42	.31	65.4	59.2	E9
8	1752	529	-.97	.08	1.06	1.0	1.12	2.1	L	.43	.34	64.7	61.2	E8
15	1574	529	.04	.07	1.09	1.3	1.10	1.4	M	.40	.36	62.6	64.4	E45
2	1739	529	-.90	.08	1.08	1.2	1.06	1.0	N	.41	.34	62.4	61.8	E2
29	1400	529	.88	.07	1.01	.1	1.05	.8	O	.39	.38	56.1	55.7	E29
21	1705	529	-.69	.08	1.02	.3	1.03	.6	P	.39	.35	67.1	62.9	E21
25	1563	529	.10	.07	1.00	.0	.99	-.1	Q	.44	.36	64.8	64.1	E25
31	1241	529	1.53	.06	.93	-1.3	.98	-.4	R	.38	.41	52.6	49.4	E31
12	1398	529	.89	.07	.92	-1.3	.94	-.9	q	.37	.38	58.8	55.6	E43
35	1737	529	-.88	.08	.84	-2.7	.84	-2.9	p	.51	.34	69.9	61.7	E35
27	1590	529	-.04	.07	.84	-2.4	.83	-2.6	o	.51	.36	67.9	64.6	E27
22	1758	529	-1.01	.08	.84	-2.9	.84	-2.9	n	.48	.34	69.0	61.0	E22
10	1765	529	-1.05	.08	.84	-2.9	.82	-3.3	m	.58	.33	70.1	60.7	E10
18	1679	529	-.54	.08	.82	-2.8	.82	-2.9	l	.56	.35	72.0	63.8	E18
32	1765	529	-1.05	.08	.81	-3.5	.79	-3.8	k	.51	.33	70.9	60.7	E32
34	1658	529	-.42	.08	.80	-3.2	.80	-3.2	j	.41	.35	70.7	64.2	E34
17	1797	529	-1.26	.08	.80	-3.9	.78	-4.4	i	.55	.33	74.9	59.7	E17
11	1724	529	-.81	.08	.77	-4.0	.77	-4.1	h	.47	.34	71.1	62.2	E11
26	1621	529	-.21	.07	.74	-4.2	.75	-4.0	g	.44	.36	76.2	64.7	E26
20	1692	529	-.62	.08	.73	-4.7	.72	-4.8	f	.49	.35	74.7	63.3	E20
23	1679	529	-.54	.08	.70	-5.1	.70	-5.2	e	.44	.35	75.0	63.8	E23
13	1687	529	-.59	.08	.66	-5.9	.66	-6.1	d	.59	.35	74.1	63.5	E13
24	1720	529	-.78	.08	.63	-6.8	.63	-7.0	c	.58	.34	75.0	62.3	E24
33	1690	529	-.60	.08	.63	-6.6	.63	-6.7	b	.50	.35	76.6	63.4	E33
16	1706	529	-.70	.08	.56	-8.3	.57	-8.3	a	.58	.35	77.1	62.8	E16
MEAN	1561.1	529.0	.00	.07	.99	-.4	1.01	-.1				63.5	59.2	
S.D.	217.4	.0	1.05	.01	.28	4.4	.31	4.8				10.4	5.5	

Tabel 3.12
 Tabulasi Hasil Uji Validitas

No.	Keterangan Item Valid
Nomor Item	1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,13,15,16,17,18,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35
Total Item	32

Berdasarkan kriteria pengujian validitas dengan menggunakan pemodelan *Rasch*, maka dari 35 item pernyataan dalam instrumen resiliensi akademik mahasiswa yang telah diuji coba kepada 529 responden, terdapat 32 butir item yang layak dan memadai. Sedangkan 3 butir item lainnya dibuang karena tidak memenuhi kriteria pada nilai *Outfit MNSQ*, *ZTSD* dan *PT Mean Corr*.

Item yang tereliminasi yaitu item 4, 14 dan 19. Item 4 mewakili indikator mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan lebih baik. kemudian item 14 mewakili indikator mengurangi pikiran buruk berlebihan dan item 19 mewakili indikator mampu mengelola perasaan emosi. Eliminasi pada ketiga item pernyataan tersebut tidak memiliki dampak signifikan terhadap perubahan instrumen, karena masing-masing indikator memiliki lebih dari satu pernyataan sehingga setiap indikator masih dapat diukur dengan item yang tersedia.

Selanjutnya dapat dilihat hasil uji *undimensionalitas* sebagai cara untuk mengetahui apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur yang seharusnya diukur atau tidak. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014) syarat minimal *undimensionalitas* adalah 20%, dan varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen idealnya tidak melebihi 15%. Adapun hasil uji *undimensionalitas* pada instrumen resiliensi akademik mahasiswa ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.13
Hasil Uji Undimensionalitas
Explained and Uxplained Variance Criteria

<i>Criteria</i>	<i>Value</i>
<i>Raw cariance explained by measure</i>	36,7%
<i>Unexplained variance in 1st contrast of residuals</i>	8,5%

Berdasarkan tabel 3.13 diketahui bahwa hasil *Raw variance explained by measure* sebesar 36,7%, yang berarti bahwa persyaratan *undimensionalitas* 20% dapat dipenuhi dan *raw variance* juga memenuhi kriteria yakni 8,5% dengan tingkat predikat “good”.

3.5.1.9.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses evaluasi sejauh mana instrumen resiliensi akademik dapat digunakan secara konsisten dalam mengukur Uji reliabilitas

instrumen resiliensi akademik mahasiswa ini dilakukan dengan pemodelan *Rasch*. Mengacu pada kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan pemodelan *Rasch* bahwa reliabilitas person dan item serta *alpha Cronbach* (interaksi item-person) harus lebih besar dari (0.67). Sedangkan pengelompokan (*separation*) item- person harus lebih besar dari 3.0 (Sumintono & Widhiarso, 2014).

Validitas dan reliabilitas instrumen yang diuji dan dianalisis menggunakan pemodelan *Rasch* menghasilkan data interval karena skor yang diperoleh sudah dilakukan penyetaraan metrik ukur (kalibrasi) dalam bentuk nilai logit (Sumintono & Widhiarso, 2013). Keseluruhan proses analisis data ini menggunakan bantuan komputer dengan mengoperasikan program Winstep for Windows. Hasil uji reliabilitas lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.14
Uji Reliabilitas

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0,03	1,86	0,78	0,81
<i>Item</i>	0,18	13,73	0,99	

Tabel 3.14 menunjukkan bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0,81 menunjukkan bahwa interaksi antara item dan person berada pada kategori bagus sekali. Adapun nilai reliabilitas person sebesar 0.78 berada pada tingkat konsistensi bagus, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 1,86. Sedangkan nilai reliabilitas item sebesar 0.99 menunjukkan bahwa tingkat konsistensi item berada pada kategori istimewa, dengan nilai pengelompokan (*separation*) sebesar 13,73.

Hasil analisis ini dapat dimaknai bahwa keseluruhan item yang digunakan secara teliti mampu menilai jawaban responden yang berkaitan dengan konstruk resiliensi akademik mahasiswa. Nilai respons *separation* maupun item *separation* yang tergolong cukup besar menunjukkan bahwa skala resiliensi akademik mahasiswa ini memiliki kualitas yang baik karena mampu mengidentifikasi kelompok responden dan item dengan sangat cermat dan teliti.

3.6 Pengembangan Rumusan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

Pengembangan program pelatihan pembimbing teman sebaya dalam upaya meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Pengembangan program pelatihan pembimbing teman sebaya dilakukan melalui dua tahapan yaitu: (1) pengembangan rumusan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya dan (2) dilakukan pengujian oleh dosen ahli dan praktisi yang bertujuan untuk memberikan pertimbangan terhadap kelayakan pada aspek rasional, struktur dan redaksional program.

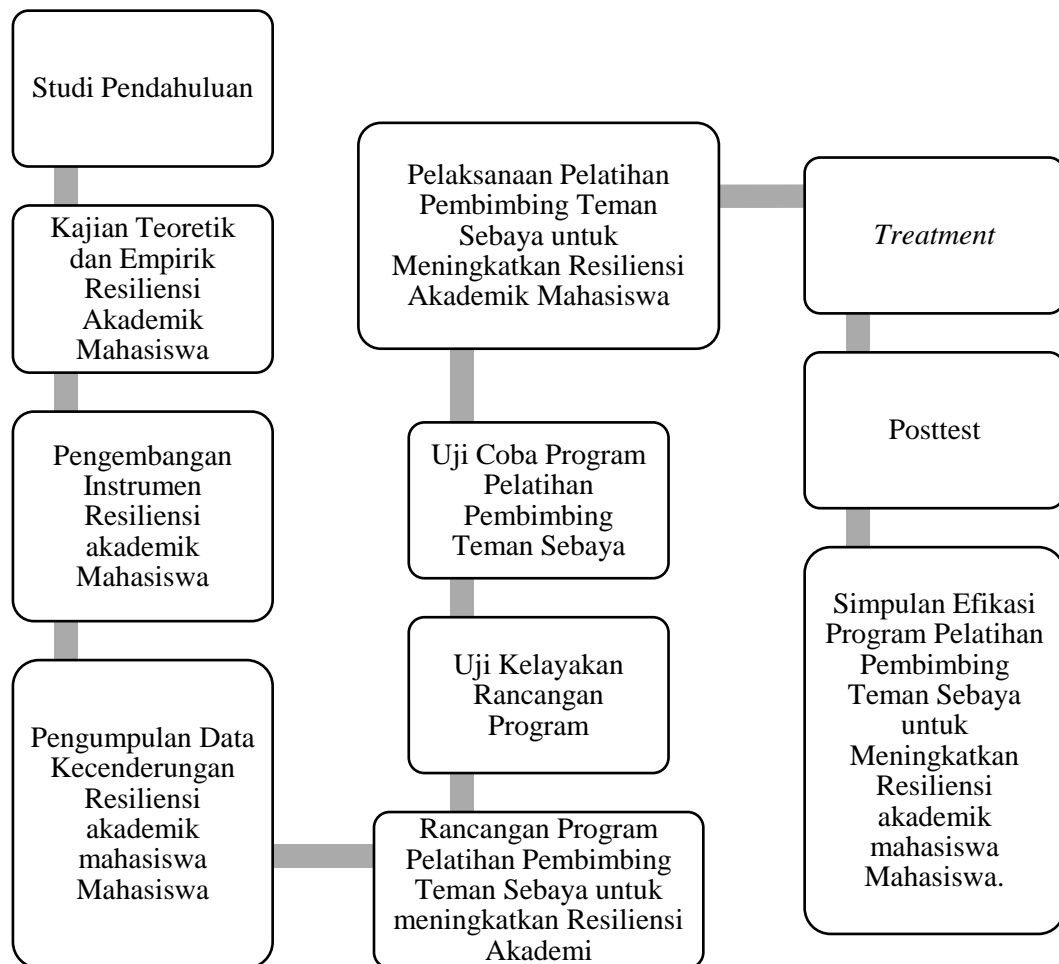
3.6.1 Penyusunan Draft Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

Penyusunan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya didasarkan atas kajian konseptual tentang resiliensi akademik dan telaah hasil survei profil resiliensi akademik mahasiswa. Dalam penelitian ini, program pelatihan pembimbing teman sebaya didefinisikan secara operasional sebagai proses bimbingan dari konselor (peneliti) kepada konseli (mahasiswa subjek studi) yang melibatkan siswa lain (teman sebaya) sebagai fasilitator sebaya melalui proses pelatihan yang diberikan oleh konselor untuk mengembangkan resiliensi akademik mahasiswa. Strategi bimbingan teman sebaya mencakup hubungan bantuan yang berkesinambungan, yang berisi aktivitas: (a) tahap perencanaan meliputi seleksi calon pembimbing sebaya, pelatihan calon pembimbing sebaya, umpan balik kepada calon pembimbing sebaya, dan evaluasi pelatihan pembimbing teman sebaya; (b) tahap implementasi meliputi proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing teman sebaya kepada mahasiswa terbimbing yang meliputi aspek resiliensi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa terbimbing; (c) tahap supervisi meliputi pengawasan dan peninjauan; d) tahap evaluasi meliputi pengungkapan dan refleksi akhir.

Pengembangan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya diawali dengan penyusunan draft yang meliputi: (1) rasional; (2) deskripsi kebutuhan; (3) tujuan; (4) sasaran; (5) kompetensi fasilitator; (6) struktur dan tahapan pelaksanaan; serta (8) evaluasi dan indikator keberhasilan. Adapun perangkat pendukung dalam pelatihan ini terdiri dari modul pelatihan pembimbing teman sebaya yang berisi tentang pedoman pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk calon pembimbing teman sebaya dan modul resiliensi akademik yang digunakan oleh mahasiswa terbimbing

yang berisi tentang materi, lembar kerja dan lembar evaluasi untuk mendukung pelaksanaan bimbingan teman sebaya.

Proses dan tahapan pengembangan rumusan hipotetik program pelatihan pembimbing teman sebaya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1
Prosedur Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya untuk meningkatkan Resiliensi akademik mahasiswa.

3.6.2 Uji Kelayakan Rumusan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

Uji kelayakan Rumusan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya untuk meningkatkan Resiliensi akademik mahasiswa dilakukan oleh dua orang ahli bimbingan dan konseling dan satu praktisi konselor perguruan tinggi yaitu dosen BK yang bertugas di BKPK sebagai konselor perguruan tinggi. Dosen ahli yang

memberikan penimbangan yaitu Syamsu Yusuf, dan Juntika Nurihsan. Kedua penimbang tersebut merupakan guru besar di bidang ilmu Bimbingan dan Konseling. Adapun praktisi yang memberikan penimbangan yaitu Eka Sakti Yudha, beliau adalah doktor di bidang bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai dosen dan konselor di BKPK UPI.

Penimbangan dan pengujian dilakukan dengan melalui pengisian draf penilaian dengan memberikan tanda centang pada kolom yang telah disediakan yang terdiri dua kategorisasi yaitu memadai dan tidak memadai. Selain itu juga terdapat kolom yang dapat digunakan oleh penimbang untuk memberikan saran dan masukan.

Berdasarkan uji kelayakan yang dilakukan oleh tiga penimbang, hasil dan saran perbaikan diuraikan secara singkat pada tabel berikut.

Tabel 3. 15
Uji Kelayakan Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa

No.	Penimbang	Saran Perbaikan
1	Penimbang I	Semua aspek memadai, namun pada bagian evaluasi dibuat menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil.
2	Penimbang II	Semua aspek memadai, tidak ada saran perbaikan, rumusan program dapat digunakan.
3	Penimbang III	Semua aspek memadai, tidak ada saran perbaikan, rumusan program dapat digunakan.

Berdasarkan hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh ketiga penimbang, rumusan program pelatihan pembimbing teman sebaya dapat digunakan dengan melalui proses perbaikan.

3.6.3 Uji Coba Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

Program pelatihan pembimbing teman sebaya yang telah dinyatakan layak digunakan oleh ketiga penguji kemudian di uji coba kan dengan desain penelitian eksperimen kuasi kepada mahasiswa UPI angkatan tahun 2022. Uji coba program pelatihan dilakukan terhadap mahasiswa sebagai sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam proses uji coba program pelatihan terdapat beberapa tahapan. Tahapan pertama dilakukan dengan melaksanakan uji sebelum (*pre-test*) untuk mengungkap kondisi mahasiswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum mendapatkan pelatihan. Kemudian memberikan pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa kepada kelompok eksperimen. Adapun kelompok kontrol tidak diikuti sertakan dalam proses pelatihan bimbingan teman sebaya, kelompok kontrol hanya diberikan bimbingan klasikal secara umum terkait dengan pengetahuan bimbingan teman sebaya. Layanan bimbingan teman sebaya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun dalam program pelatihan sebelumnya yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut. (1) tahap perencanaan meliputi koordinasi dengan pihak BKPK UPI, seleksi calon pembimbing teman sebaya, pelatihan calon pembimbing teman sebaya, umpan balik kepada calon pembimbing teman sebaya dan evaluasi pelatihan calon pembimbing teman sebaya; (2) tahap implementasi yang meliputi proses pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing teman sebaya kepada mahasiswa terbimbing yang meliputi aspek resiliensi akademik yang bertujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa terbimbing; (3) tahap supervisi meliputi pengawasan dan peninjauan; (4) tahap evaluasi meliputi pengungkapan dan refleksi akhir. Adapun tahapan akhir dari uji coba Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya dilakukan dengan memberikan uji setelah (*post-test*) kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk melihat kondisi resiliensi akademik mahasiswa setelah diberikan layanan bimbingan teman sebaya dan sebelum diberikan layanan, sehingga dapat dilakukan uji efikasi dari program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

3.7 Analisis Data

Data yang akan dianalisis bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang profil resiliensi akademik mahasiswa peserta didik, rumusan program pembimbing teman sebaya dan efikasi program pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Analisis data menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26.0. Teknik analisis data yang dilakukan diawali dengan melakukan uji Normalitas untuk mengetahui data hasil penelitian terdistribusi normal atau tidak. Peneliti melakukan uji *Mann Whitney*

yang bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata resiliensi akademik mahasiswa yang diberikan *treatment* dengan program pembimbing teman sebaya dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan bimbingan kelompok dengan bimbingan teman sebaya.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Mann Whitney* adalah apabila nilai signifikansi < 0.5 maka resiliensi akademik mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian dilakukan uji.

3.8 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan melalui tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir.

Tabel 3.16
Langkah-langkah Penelitian

Tahap	Kegiatan	Hasil Yang Dicapai
Awal	Studi Pendahuluan	Topik dan fenomena masalah
	Identifikasi masalah	Rumusan masalah
	Penetapan tujuan penelitian	Tujuan Penelitian
	Studi literatur	Kajian teoretis
Inti	Penyusunan dan pengujian instrumen Resiliensi akademik mahasiswa	Instrumen Resiliensi akademik mahasiswa
	<i>Pre-test</i>	Data Resiliensi akademik mahasiswa.
	Mengolah data instrumen resiliensi akademik mahasiswa	Mendapatkan profil resiliensi akademik mahasiswa. (Rumusan Masalah No.1)
	Penyusunan program pembimbing teman sebaya kompetensi resiliensi akademik mahasiswa	Program pembimbing teman sebaya kompetensi resiliensi akademik mahasiswa (Rumusan Masalah No.2)
	Evaluasi program oleh ahli	Hasil Evaluasi Program
	Pelaksanaan program pembimbing sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.	Kelompok eksperimen berikan program pembimbing sebaya sedangkan kelompok kontrol hanya diberikan materi resiliensi akademik mahasiswa.
	<i>Post-test</i>	Data <i>post-test</i> kelompok eksperimen.
Akhir	Mengolah data <i>post-test</i>	Diperoleh data empiris mengenai efikasi program pembimbing sebaya untuk meningkatkan

Tahap	Kegiatan	Hasil Yang Dicapai
		resiliensi akademik mahasiswa. (Rumusan Masalah No. 3)

3.7.1 Tahap Awal

Tahap awal penelitian dilakukan dengan cara melakukan studi pendahuluan kajian teoretis dan penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menentukan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

3.7.2 Tahap Inti

Pada tahap inti penelitian, terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut.

- 3.7.2.1 Mengajukan permohonan izin penelitian dan permohonan data mahasiswa angkatan tahun 2022 kepada Direktorat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 30 Agustus 2023.
- 3.7.2.2 Mengajukan permohonan izin penelitian kepada Badan Bimbingan dan Konseling dan Karir (BKPK) Universitas Pendidikan Indonesia pada tanggal 30 Agustus 2023.
- 3.7.2.3 Memasukkan instrumen resiliensi akademik yang telah diberikan pertimbangan oleh ahli bimbingan dan konseling dan ahli pengukuran serta telah dilakukan uji keterbacaan kepada enam mahasiswa ke dalam format *Google formulir* untuk disebarakan kepada responden melalui sistem daring dan luring. Dalam *Google Form* dijelaskan mengenai identitas peneliti, tujuan penelitian, jaminan akan kerahasiaan hasil penelitian, kesediaan partisipan dan ucapan terima kasih.
- 3.7.2.4 Menentukan sampel partisipan penelitian berdasarkan tabel *krjcie and morgan*. Berdasarkan data yang didapatkan dari direktorat pendidikan UPI, mahasiswa UPI angkatan tahun 2022 sebanyak 10,208 mahasiswa, oleh karena itu, minimal sampel yang dibutuhkan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% maka data sampel minimal sebanyak 386 mahasiswa.
- 3.7.2.5 Meminta izin kepada beberapa dosen pengampu mata kuliah untuk mengirimkan *Link* instrumen penelitian kepada mahasiswa UPI.
- 3.7.2.6 Meminta bantuan kepada sesama mahasiswa untuk menyebarkan *Link* instrumen penelitian.

- 3.7.2.7 Terdapat sampel penelitian sebanyak 390 mahasiswa UPI angkatan tahun 2022 yang berpartisipasi dalam mengisi survei resiliensi akademik, dengan rincian 148 jenis kelamin laki-laki dan 242 perempuan yang mewakili beberapa fakultas, diantaranya 1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP); 2) Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial (FPIPS); 3) Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA); 3) Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan; 4) Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS); 5) Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) dan 6) Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK).
- 3.7.2.8 Setelah mendapatkan data penelitian, selanjutnya melakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama mengenai profil resiliensi akademik mahasiswa. Terdapat beberapa langkah dalam proses uji analisis data sebagai berikut.
- 3.7.2.8.1 Memasukkan jawaban responden dalam format *Google Form* ke dalam format *Microsoft Excel*.
 - 3.7.2.8.2 Membuat format tabulasi untuk memasukkan jawaban responden atas setiap karakteristik perilaku yang dirumuskan.
 - 3.7.2.8.3 Memasukkan jawaban mahasiswa kepada setiap item ke dalam format tabulasi dan menghitung jumlah setiap kolom item;
 - 3.7.2.8.4 Menghitung jumlah skor pada setiap aspek;
 - 3.7.2.8.5 Mencari data *mean*, *standar deviation*, *M-1SD* dan *M+1SD*.
 - 3.7.2.8.6 Membuat kategorisasi menggunakan rumus kategori skala.
- 3.7.2.9 Setelah mendapatkan data profil resiliensi akademik mahasiswa, selanjutnya disusun rumusan program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa yang terdiri dari rasional, dasar hukum, deskripsi kebutuhan, tujuan program, sasaran layanan, kompetensi fasilitator, tahapan program, evaluasi dan rencana pelaksanaan layanan.
- 3.7.2.10 Program pelatihan yang telah disusun kemudian dilakukan uji rasional oleh ahli BK dan praktisi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.
- 3.7.2.11 Implementasi Program Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa

Program pelatihan pembimbing teman sebaya dirancang sebagai salah satu alternatif layanan yang digunakan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 4 September 2023 dengan meminta izin penelitian kepada Direktorat Akademik UPI dan kepada Kepala Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir UPI (BKPK). Setelah mendapatkan ijin, selanjutnya peneliti melakukan koordinasi dan konsultasi dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah di beberapa fakultas di UPI untuk mendapatkan data survei resiliensi akademik mahasiswa. Setelah itu peneliti melakukan olah data dan mendapatkan gambaran profil resiliensi akademik mahasiswa UPI angkatan tahun 2022 yang dituangkan pada deskripsi kebutuhan pengembangan program pelatihan.

Setelah mendapatkan profil resiliensi akademik mahasiswa UPI angkatan tahun 2022, selanjutnya peneliti konsultasi dengan Ketua Divisi Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir BKPK UPI sekaligus pembina Forum Teman Sebaya (4tab) UPI yaitu Bapak Eka Sakti Yudha. untuk melakukan pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil konsultasi tersebut, pihak BKPK UPI memberikan kesempatan untuk melakukan pelatihan pada tanggal 24 s.d 25 November 2023 yang diikuti oleh 23 mahasiswa UPI yang tergabung dalam organisasi Forum Teman Sebaya (4tab) berkolaborasi dengan kegiatan *Capacity Building* 4tab UPI. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan pelatihan merupakan mahasiswa yang terpilih setelah dilaksanakan seleksi oleh BKPK dengan menggunakan sistem *peer nomination* dan *adult nomination*. Kriteria anggota forum teman sebaya (4tab) UPI merujuk pada NPHA (*National Peer Helper Association*) sebagai berikut: (1) Pembimbing sebaya memiliki motivasi tinggi untuk membantu teman lainnya; (2) memiliki keterampilan komunikasi yang baik; (3) dapat dijadikan sebagai *role model*; (4) memiliki jiwa kepemimpinan; (5) memiliki sikap suportif; (6) memiliki prestasi akademik yang baik (7) jujur dan dapat dipercaya; (8) mampu menjadi pendengar yang baik; (9) rendah hati (10) disiplin dan tanggung jawab; (11) dapat memberikan umpan balik kepada teman sebaya.

Kegiatan pelatihan pembimbing teman sebaya dilaksanakan di Valle Verde Villa yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat. Pelatihan ini merupakan bagian

penting dalam program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa, karena pada pelatihan ini, mahasiswa calon pembimbing sebaya diberikan bekal materi dan praktik dalam pelaksanaan bimbingan. Pelaksanaan pelatihan mengacu pada program pelatihan bimbingan teman sebaya yang sudah disusun dengan tujuan untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam pelatihan

Tahap awal dari pelatihan pembimbing teman sebaya dilakukan dengan mengisi lembar kesediaan kepada pembimbing teman sebaya untuk diminta berpartisipasi dalam seluruh rangkaian sesi pelatihan. Setelah menyatakan bersedia selanjutnya peserta diberikan pelatihan yang terdiri dari beberapa kompetensi sebagai pembimbing teman sebaya dalam upaya membantu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih untuk memiliki beberapa kompetensi, yaitu: (1) memahami konsep dasar bimbingan teman sebaya dan konsep dasar resiliensi akademik; (2) memahami dan mampu melakukan keterampilan dasar dalam bimbingan yang meliputi *attending, listening, responding*, empati dan *problem solving*; dan (3) memahami cara untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. pada pelatihan ini, peserta juga dibekali dengan modul pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Sebelum mendapatkan materi, CPTS diberikan instrumen *pre-test* pelatihan yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian pelatihan.

Kegiatan pelatihan dan juga *Capacity Building* dibuka langsung secara resmi oleh kepala Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir (BKP) UPI yaitu Ibu Yusi Riksa Yustiana. Setelah menyampaikan sambutan dan membuka kegiatan, beliau kemudian memberikan materi pada sesi pertama dengan judul materi “Orientasi pembimbing teman sebaya dan resiliensi akademik”. Kemudian sesi selanjutnya materi mengenai keterampilan dasar bimbingan yang meliputi *attending, responding, listening* dan empati disampaikan oleh pembina 4tab yaitu Bapak Eka Sakti Yudha. Pada sesi ini beliau selain memberikan materi juga memberikan praktik secara langsung kepada mahasiswa pembimbing sebaya.

Secara lebih rinci, proses pelaksanaan pelatihan pembimbing teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.17
Rincian Kegiatan Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

No	Kegiatan	Keterangan
Jumat, 24 November 2023		
1	Pembukaan	Panitia
2	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya	
3	Sambutan Kepala BKPK	
4	Doa	Panitia
5	Ice Breaking	Trainer
6	Mengisi lembar kesediaan	Trainer
7	<i>Pre-test</i> pelatihan	Trainer
8	Orientasi Pembimbing Teman Sebaya oleh Kepala BKPK oleh: Dr. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd.	Trainer
10	Isoma	
11	Pelatihan Kemampuan Mendengarkan Efektif (<i>attending, listening, responding, empati</i>) oleh: Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd.	Trainer
12	Isoma	
13	Pelatihan Kemampuan Problem Solving oleh: Vina Robi'ah Adawiyah, S.Sos.	Trainer
14	sesi I: <i>Perseverance</i> (materi dan praktik)	Trainer dan pembimbing sebaya
15	Break	
Sabtu, 25 November 2023		
16	Sesi II: <i>Reflektif and adaptif help seeking</i> (materi dan praktik) oleh: Vina Robi'ah Adawiyah, S.Sos.	Trainer dan pembimbing sebaya
17	Sesi III: <i>Negative affect and emotional response</i> (materi dan praktik) oleh: Vina Robi'ah Adawiyah, S.Sos.	Trainer dan pembimbing sebaya
18	Evaluasi	Trainer dan pembimbing sebaya
19	Penutupan	Panitia

Dalam pelaksanaan pelatihan, mahasiswa pembimbing teman sebaya diberikan modul program pelatihan yang berisi tentang materi pelatihan, lembar kerja

pelatihan dan lembar evaluasi. Penggunaan modul bertujuan untuk memudahkan peserta dalam memahami dan mempraktikkan bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Selain itu, pelatihan juga dihadiri oleh observer pada setiap sesi kegiatan. Observer bertugas untuk melihat, mengawasi dan mengevaluasi proses pelaksanaan pelatihan. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S2 BK UPI yang diberikan tugas oleh BKPK untuk mengawasi kegiatan pelatihan yaitu Ridwan Ghofur, Muqaffi, Mutiara Aqila, Nurhidayah Yusuf, Tiara Pratiwi. Pada setiap sesi pelaksanaan kegiatan, observer berperan untuk menilai kesesuaian RPL yang telah disusun oleh peneliti dengan pelaksanaan secara langsung dan memantau keikutsertaan peserta dalam pelatihan. Observer dapat menilai secara langsung menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh peneliti.

Berikut terdapat rangkuman hasil observasi yang dilakukan oleh observer.

Tabel 3.18

Tabel Hasil Observasi Pelatihan Pembimbing Teman Sebaya

No	Observer	Kegiatan	Kesesuaian Kegiatan dengan Rencana Program	Kemampuan Fasilitator Menguasai Kelas	Kesungguhan dan Keaktifan Peserta
1	Nurhidayah Yusuf	1	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Aktif
2	Ridwan Ghofur	2	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Aktif
3	Muqaffi	3	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Aktif
4	Mutiara Aqila	4	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sangat Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan telah sesuai dengan RPL yang disusun oleh peneliti, fasilitator mampu menguasai kelas pelatihan dan peserta pelatihan turut terlibat secara aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan. Setelah proses pelatihan pembimbing teman sebaya selesai, terpilih enam orang calon pembimbing

teman sebaya yang dinyatakan mampu oleh supervisor untuk menjadi pembimbing teman sebaya yang akan membantu meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa. Kriteria pembimbing sebaya yang terpilih yaitu yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi dan mengikuti pelatihan secara maksimal. Enam mahasiswa tersebut bertugas untuk membimbing 16 orang mahasiswa yang menjadi kelompok eksperimen dalam penelitian. Enam mahasiswa pembimbing teman sebaya tersebut adalah:

Tabel 3.19
Data Pembimbing Teman Sebaya

NIM	Nama	Program Studi
2102046	Annisa Fitria Suherman	Bimbingan dan Konseling
2102027	M. Adi Rusnandi	Pendidikan Bahasa Jepang
2103269	Muhammad Fauzan Kamil	Pendidikan Bahasa Arab
2107498	Amanda Restu Maulidya	Pendidikan Bahasa Arab
2207096	Khalda Nur Aulia	Bimbingan dan Konseling
2202512	Debby Rojwa Nurshabrina	Bimbingan dan Konseling

Setelah terpilih sebagai pembimbing sebaya, masing-masing pembimbing sebaya memiliki tugas untuk menjadi pembimbing bagi mahasiswa yang terpilih dalam kelompok eksperimen. Kegiatan bimbingan dilaksanakan dalam bentuk klasikal dan kelompok. Secara lebih rinci kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh pembimbing teman sebaya kepada mahasiswa kelompok eksperimen dijelaskan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

4.1.2.3.1 Orientasi dan uji sebelum (*pre-test*)

Pelaksanaan orientasi dan uji sebelum (*pre-test*) dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2023, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kegiatan pelatihan. Informasi yang disampaikan terkait dengan konsep kegiatan, tujuan kegiatan, rancangan kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan. Selain itu, pada tahap ini peneliti juga menjelaskan tentang *pre-test* yang bertujuan untuk memberikan gambaran profil resiliensi akademik mahasiswa yang menjadi sampel penelitian.

Kegiatan orientasi dan *pre-test* berlangsung selama 90 menit yang disesuaikan dengan rancangan pelaksanaan latihan (RPL) yang telah disusun. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan peneliti kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Dalam sesi ini juga turut dihadiri oleh dosen dan pembimbing teman sebaya yang sudah terpilih. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan mengenai orientasi program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa kemudian setelah selesai sesi penjelasan, mahasiswa diminta untuk mengisi instrumen resiliensi akademik mahasiswa secara daring dalam format *Link Google Form*.

3.7.3 Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya I

Pelaksanaan bimbingan teman sebaya pertama dilakukan dengan pendekatan pembimbing teman sebaya dengan mahasiswa terbimbing. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara pembimbing teman sebaya dengan kelompoknya masing-masing. Hal ini diperlukan karena pembimbing teman sebaya dan terbimbing berasal dari program studi yang berbeda. Mahasiswa yang menjadi sampel penelitian merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2022, adapun mahasiswa yang menjadi pembimbing teman sebaya merupakan mahasiswa campuran dari angkatan 2022 dan 2021 dengan program studi yang beragam. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadi tantangan untuk pembimbing teman sebaya dalam mengaplikasikan kemampuan *attending* dan membangun hubungan yang telah diberikan saat pelatihan. Pada tahap ini, pembimbing sebaya melakukan komunikasi dan pendekatan melalui luring dan daring seperti menggunakan aplikasi *WhatsApp, Instagram* dan *Zoom meeting*.

Setelah terbangun hubungan yang baik antara pembimbing teman sebaya dan mahasiswa terbimbing, selanjutnya pembimbing sebaya bersama mahasiswa terbimbing berdiskusi untuk menentukan pertemuan untuk pelaksanaan bimbingan teman sebaya. Setiap kelompok memiliki kesepakatan yang berbeda terkait waktu pelaksanaan bimbingan teman sebaya.

3.7.3 Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya II

Kegiatan bimbingan teman sebaya kedua terdiri dari satu sesi yaitu sesi ketekunan (*perseverance*). Tujuan dalam sesi ini mahasiswa terbimbing dibantu oleh

pembimbing teman sebaya dalam meningkatkan ketekunan atau kegigihan (*perseverance*). *Perseverance* merupakan salah satu aspek resiliensi akademik yang ditandai dengan beberapa indikator yaitu mahasiswa mampu bertahan dan terus berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, fokus pada tujuan untuk kesuksesan akademik, mampu mencari solusi permasalahan dengan kreatif dan mampu menjadikan kesulitan sebagai kesempatan untuk lebih baik.

Pada sesi ini, mahasiswa terbimbing dibantu oleh pembimbing teman sebaya untuk memahami modul resiliensi akademik yang terdiri dari materi *perseverance* dan lembar kerja yang dapat diisi oleh mahasiswa terbimbing. Setelah mahasiswa mengisi lembar kerja yang terdapat dalam modul selanjutnya pembimbing sebaya membantu mahasiswa terbimbing untuk mengeksplorasi apa yang telah ditulis dalam lembar kerja. Pada sesi ini, pembimbing sebaya akan mendapatkan informasi terkait kondisi masing-masing individu dalam kelompok tentang hambatan yang sedang dialami dan membantu untuk membangun kegigihan dalam menghadapi hambatan akademik.

3.7.4 Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya III

Kegiatan bimbingan teman sebaya ketiga membahas tentang kemampuan Mencari Bantuan yang Reflektif dan Adaptif yang adaptif (*reflektif and adaptif help seeking*). Pada sesi ini pembimbing teman sebaya membantu mahasiswa terbimbing untuk memiliki kemampuan merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri, mengubah cara belajar, mencari bantuan yang tepat saat menghadapi kesulitan, dukungan dan penguatan diri dan memantau usaha dan pencapaian. *Reflektif and adaptif help seeking* merupakan aspek kedua dalam resiliensi akademik. Dalam upaya membantu meningkatkan resiliensi akademik pada aspek ini, mahasiswa terbimbing dibantu untuk memahami modul resiliensi akademik yang berisi tentang materi dan lembar kerja. Pada sesi ini mahasiswa terbimbing diminta untuk melakukan analisis SWOT terhadap dirinya sendiri sebagai upaya untuk melakukan refleksi kekuatan dan kelemahan diri sebagai modal untuk mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan.

3.7.5 Pelaksanaan Bimbingan Teman Sebaya IV

Kegiatan bimbingan teman sebaya ketiga membahas tentang mengelola perasaan negatif dan respon emosi (*negative affect and emotional respons*), pada sesi ini pembimbing teman sebaya membantu mahasiswa terbimbing untuk memiliki kemampuan mengelola perasaan cemas, mengurangi pikiran buruk yang berlebihan, menghindari respons emosi yang negatif dan memiliki sikap optimis. Langkah yang dilakukan yaitu dengan cara membantu mahasiswa memahami modul resiliensi akademik pada sesi ketiga dan mengisi lembar kerja yang telah disediakan. Pada sesi ini, mahasiswa terbimbing diminta untuk mendeskripsikan tentang perasaan negatif yang mereka rasakan saat menghadapi hambatan. Kemudian pembimbing sebaya membantu untuk menyampaikan cara mengelola emosi tersebut dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disusun dalam modul resiliensi akademik mahasiswa.

3.7.6 Supervisi

Implementasi bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik dilakukan selama dua minggu dengan kesepakatan waktu dan tempat yang berbeda-beda. Ada yang sepenuhnya melakukan bimbingan secara luring, ada juga yang menggabungkan antara luring dan daring melalui media *Zoom meeting*. Kesepakatan yang mereka lakukan bertujuan untuk membentuk suasana bimbingan tanpa paksaan namun tetap dalam pengawasan. Pengawasan atau supervisi dilakukan oleh peneliti bersama dengan konselor perguruan tinggi sekaligus pembina forum teman sebaya (4tab) UPI yaitu Bapak Eka Sakti Yudha.

3.7.7 Evaluasi dan uji setelah (*post test*)

Kegiatan terakhir dalam implementasi program pelatihan pembimbing teman sebaya dilakukan dengan tahap evaluasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan refleksi dan evaluasi sejauh mana mahasiswa pembimbing teman sebaya dan mahasiswa terbimbing mampu memahami tujuan dan pelaksanaan bimbingan. Selanjutnya setelah semua sesi dilaksanakan, peneliti melaksanakan *pos test* pada tanggal 15 Desember 2023 untuk mendapatkan data resiliensi akademik pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil dari data *post test* dapat

digunakan untuk menilai efikasi program bimbingan teman sebaya dalam meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

Post test dilaksanakan selama 30 menit dengan menggunakan instrumen resiliensi akademik mahasiswa. Pada sesi ini, peneliti juga meminta mahasiswa untuk menyampaikan kesan dan pesan kegiatan bimbingan teman sebaya. Selain itu, peneliti juga memberikan penguatan agar kegiatan yang telah diikuti dapat selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam menutup rangkaian penelitian, peneliti memberikan apresiasi berupa cendramata yang diberikan kepada supervisor, pembimbing teman sebaya, mahasiswa terbimbing dan observer dalam pelaksanaan program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.

3.7.8 Tahap Akhir

Setelah dinyatakan layak untuk digunakan, selanjutnya program dilakukan uji coba kepada mahasiswa kelompok eksperimen dan dilakukan evaluasi dengan pelaksanaan *post-test* untuk mendapatkan data efikasi program pelatihan pembimbing teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademik mahasiswa.